

**KERUKUNAN BERAGAMA WARGA KRISTEN DAN MUSLIM
DI KOMUNITAS KRISTIANI**

(Studi Relasi Kristen-Islam dalam Komunitas Kristiani di Desa Peniwen Kecamatan
Kromengan Kabupaten Malang)

Amil Cholisna Wardah

amilcholisnawardah@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Raden Santri Gresik

Abstract :This article was written as a result of research on the relationship between Christianity and Islam in the Christian community. The research process was carried out qualitatively using a phenomenological approach and resulted in the conclusion that although Muslims in Peniwen Village, Kromengan Subdistrict, Malang Regency are minorities in the Christian Community, the interaction between Muslims and Christians in the village was very friendly, mutual cooperation and unpretentious even though different nuances are still very pronounced. Even Muslim citizens are given the freedom to implement the teachings of Islam in full. This is evident from the permission of the Mujahidin Foundation based in Malang to buy land to be built by a church from the Pentecostal sect above, even though Christians know that the land they sell will be used to establish a Muslim orphanage with the name "Dar ar-Rahman lil Aitam ". The Christian community also did not try to prevent the construction of the Ar-Rahman Mosque in Peniwen village. This phenomenon shows that the relationship between Christianity and Islam within the Christian community can produce harmonious harmony in life and social interaction that is full of tolerance.

Keywords: *Relations, Christian Community*

PENDAHULUAN

Agama diturunkan di muka bumi ini untuk kemaslahatan manusia, bukannya manusia tercipta untuk kepentingan agama. Agama adalah jalan bukan tujuan,¹ yaitu jalan hidup untuk membangun peradaban dan kemaslahatan. Selain itu, dengan bimbingan agama, manusia dapat berjalan mendekati Tuhan dan mendapatkan ridha-Nya melalui

¹Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan agama ini diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan yang benar dalam menjalankan hidup dan membangun peradabannya. Jika demikian, maka salah satu ukuran baik buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standar dan kategori kemanusiaan, bukannya ideologi dan sentimen kelompok. Lihat Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Kemanusiaan*, dalam Atas Nama Agama, editor: Andito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal 43.



amal kebajikan, baik kebajikan yang berdimensi vertikal berupa ritual keagamaan, maupun amal kebajikan yang berdimensi horisontal seperti pengabdian kepada sesama manusia yang bersifat sosial-kemasyarakatan.²

Dengan peran yang demikian, agama sebagaimana dikatakan oleh Anslem Vor Feurbach sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat, dalam bentuk apapun ia muncul tetap merupakan kebutuhan ideal manusia. Karena itu, peran agama sangat menentukan kehidupan setiap manusia, bahkan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Keberadaan agama dalam kehidupan manusia yang demikian berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yang secara mendasar dibutuhkan dalam keiatan kehidupan manusia, yaitu sebagai sesuatu yang sangat primordial pada diri manusia. Dalam Islam, aspek primordial tersebut disebut dengan fitrah beragama.³

Fitrah beragama yang dimiliki manusia pada suatu waktu akan dapat menyebabkan lahirnya persoalan-persoalan sosial seperti konflik bernuansa agama manakala fitrah tersebut tidak dikembangkan dan diaktualisasikan secara moderat. Oleh karena itu selain persoalan sumberdaya ekonomi, kewenangan atau kekuasaan politik, serta kepentingan, factor lain yang dapat menjadi pemicu konflik adalah ide-ide budaya, nilai dan keyakinan tertentu termasuk keyakinan dalam hal agama.⁴ Beberapa hal itu adalah sesuatu yang bersifat simbolik dan dapat meningkatkan solidaritas emosional namun dapat pula menjadi senjata utama dalam konflik. Dengan demikian, "agama" dapat menjadi faktor konflik di masyarakat,⁵ yaitu ketika ia menjadi 'alat' yang mendukung struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat.⁶

Dalam realitas sosial dan politik Negara yang menggunakan demokrasi sebagai sistemnya seperti Negara Indonesia, berbagai agama dan keyakinan akan banyak bermunculan. Hal itu karena negara-negara yang menganut demokrasi akan menjamin kebebasan warga negaranya untuk beragama dan mendirikan aliran keagamaan yang dapat mawadahi pemikiran, sikap dan perilaku-perilaku beragama para penganutnya.⁷ Sebagian agama yang ada di sebagian daerah sangat mungkin akan banyak pengikutnya, namun sebagian lain tidak menutup kemungkinan akan sedikit penganutnya. Penganut agama yang banyak penganutnya seringkali menguasai struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Bagi penganut agama mayoritas, yang didukung oleh struktur kekuasaan, dalam konteks kehidupan beragama mempunyai tantangan besar untuk dapat mewujudkan

²Komarudin Hidayat. *Dilema Obyektifitas Agama*. Jurnal PERTA. Volume IV Nomor 01 (Jakarta Depag RI & LP2AF, 2001), hal 58.

³Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), hal 36.

⁴Dikutip oleh Rachmad K. Dwi Susilo, 20 Tokoh Sosiologi Modern, Biografi Peletak Sosiologi Modern (Jogjakarta: Ar-Ruz Media), hal. 296.

⁵Dadang Kamad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 147

⁶Zainudin Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat [LPAM], 2003), hal. 162

⁷Syaikhu Rozi, strategi kontra radikalisisasi agama melalui pendidikan budaya dan kewargaan berbasis pengasuhan; studi pemikiran pendidikan kh. Asep saifuudin chalim



kerukunan hidup yang harmonis dan interaksi sosial yang penuh dengan toleransi. Oleh karena itu, pertanyaan yang dikemukakan adalah, mampukah penganut agama mayoritas mewujudkannya ??

Dalam konteks keberagaman penduduk warga desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, yang saat penelitian ini dilakukan berjumlah penduduk sebanyak 3.987 jiwa, sementara yang memeluk agama Islam hanya 30 jiwa, maka pertanyaan tersebut menjadi sangat relevan dan menarik untuk ditemukan jawabannya. Berkaitan dengan hal tersebut tulisan di artikel ini pada prinsipnya adalah untuk mengemukakan jawaban terhadap pertanyaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, yaitu satu desa yang berdekatan dengan Obyek Wisata Religius Gunung Kawi yang cukup populer baik di dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian dilakukan dengan mencermati bentuk hubungan kerjasama, sikap pemeluk Islam dan komunitas Kristen yang terwujud dalam aktivitas, baik keagamaan maupun kemasyarakatan individu maupun kelompok.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bersifat *responsif*, menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk menklarifikasi dan mengikhtisarkan data. Secara teoritis kehadiran peneliti dilaksanakan dalam empat tahap yaitu: *apprehension*, *exploration*, *cooperation*, dan *participation*.⁸ Adapun untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan didukung alat bantu alat perekam, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan.

Observasi dilakukan terhadap suasana panti asuhan *Dar ar-Rahman Lil Aitam* dan kegiatan-kegiatan di dalamnya. Adapun wawancara, dilakukan secara mendalam namun tidak terstruktur kepada Kepala Desa Peniwen, Pemimpin Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Peniwen dan Pengasuh Panti Asuhan *Dar ar-Rahman Lil Aitam* Peniwen.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan tiga langkah, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan penarikan kesimpulan (verifikasi), sebagaimana pendapat Miles dan Huberman.⁹ Selanjutnya, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan model triangulasi kepada informan dan konfirmasi data (konfirmasiabilitas) kepada subjek penelitian yang dianggap perlu. Hal itu untuk membantu peneliti dalam memastikan validitas data penelitian.

⁸ Sanapiah Faisal, *iPenelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), 12.

⁹Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, (California: Sage Publicatio Inc, 1988), hal:21-23



RELASI ISLAM-KRISTEN DALAM KOMUNITAS MUSLIM

Relasi Islam-Kristen dalam pemerintahan Islam menurut Zainuddin (2008) sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sebagai pemimpin umat dan sekaligus sebagai pemimpin negara, Nabi Muhammad SAW pada saat itu sudah meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan menetapkan regulasi hubungan antar umat beragama yang dikenal dengan Piagam Madinah.¹⁰ Dengan Piagam Madinah itu pula, masyarakat Madinah menjadi masyarakat berperadaban maju yang berdiri di atas nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai moral kemanusiaan seperti kebebasan kesadaran, kesejajaran dan solidaritas sosial, serta setiap individu dijamin kebebasannya untuk berkembang dan diberikan peluang untuk membangun budaya kewargaannya.¹¹

Masyarakat Madani sebagai sebuah konsep masyarakat ideal dalam ilmu sosial-politik, merupakan tipe masyarakat yang dicita-citakan oleh setiap muslim. Tipe masyarakat tersebut diharapkan dapat terwujud secara nyata karena lebih sesuai dengan fitrah manusia. Karenanya Nurcholis Madjid (1999) berpendapat bahwa secara teoritis-sosiologis, pluralitas keagamaan adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, karena sesuai dengan *sunnatullah* semua yang terdapat di dunia dengan sengaja diciptakan penuh keragaman, tidak terkecuali agama. Oleh karena itu, tidak ada halangan sedikitpun untuk menjalin kerjasama dengan penganut agama-agama lain,¹² termasuk penganut agama Kristen.

Secara umum, kemampuan agama dalam menyediakan relasi yang harmonis dengan agama lain terletak pada semangat humanitas dan universalitasnya. Wujud humanitas agama terletak pada keberagaman sejati yang sesuai dengan kemanusiaan (*fitrah*), yaitu sifat yang sangat peduli pada urusan sosial dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, menjadi manusia beragama harus menjadi manusia yang dapat mewujudkan *rahmatil lil 'alamin*. Sedangkan ditinjau dari universalitasnya, kemampuan agama dalam menyediakan perangkat relasi antar agama adalah karena setiap agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, perdamaian, persaudaraan dan menolak segala bentuk kejahatan.¹³

Dengan demikian, konflik antar pemeluk Islam dan Kristen yang pernah terjadi di dalam sejarah seperti pada masa perang Salib yang telah berlangsung hampir 2 abad yaitu dari tahun 1095-1291, sesungguhnya bukan dilatarbelakangi oleh ajaran agama, akan tetapi lebih disebabkan oleh faktor politis dan ekonomis. Jika pun faktanya terdapat perbedaan keyakinan yang digunakan sebagai alasan atau faktor pemicu ketidakmesraan hubungan umat Islam dan umat Kristiani, hal itu tidak lepas dari problem pemahaman

¹⁰M. Zainuddin, *Relasi Islam-Kristen (Kontruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama)*, dalam Disertasi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), hal 28-43.

¹¹Syaikhu Rozi, *Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Tarbiyyah Islamiyah. Volume 8 Nomor 1 tahun 2019

¹²Nurcholis Madjid, *Wacana Keagamaan dan Politik*, (Jakarta: PT Persada, 1999), 109.

¹³Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, editor Qomaruddin, SE (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), 35.



umat Islam dan umat Kristen sendiri yang masih dangkal terhadap ajaran agama yang mereka dianut.¹⁴

Bahkan dewasa ini, saat umat manusia memasuki abad ke-21, relasi Kristen-Muslim sudah berubah dan menjadi semakin lebih baik dari abad demi abad sebelumnya. Bahkan saat ini, celah-celah pertemuan antara Kristen dengan Islam secara perlahan tapi pasti mulai terbuka. Karena itu, penting untuk menyadarkan bahwa semangat Kristus dan ajaran Al-Qur'an sudah semestinya tetap menjadi tujuan dan sinar yang membimbing perjalanan kedua komunitas agama terbesar tersebut, sehingga upaya-upaya yang tulus harus dilakukan untuk menerjemahkan semangat Kristus dan ajaran Al-Qur'an ke dalam kenyataan yang lebih konkrit.¹⁵

Namun harus diakui, relasi Islam dan Kristen yang demikian tidak selalu dapat berjalan dengan baik dan memperoleh dukungan dari semua elit dan penganut agama. Bahkan Zainudin (2008) mencatat, kontruksi sosial elit agama tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama dapat dipetakan sebagai berikut: *Pertama*, bagi kelompok Islam fundamentalis, kontruksi pluralisme agama berwajah *deontic-diachronic/non reduksionis*. Bagi elit moderat Islam pluralisme agama mereka erwajah normatif (*normative-religious pluralism*). *Kedua*, bagi Islam fundamentalis sikap keberagaman mereka bercorak *eksklusiv Islamentris* dan bagi elit Islam moderat ada yang bercorak *inklusif Islamentris* atau *inklusif teosentris*. Sementara itu bagi elit agama moderat dari kalangan Kristen bercorak plural. *Ketiga*, bagi Islam fundamentalis, pola relasi mereka bercorak *koeksistensi* sedangkan bagi elit agama moderat (baik Islam maupun Kristen) bercorak *proeksistensi*.¹⁶

Sikap kelompok fundamentalis sebagaimana dikemukakan tersebut banyak kontradiksi dengan nilai-nilai humanitas dan universalitas Islam sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an. Karena menurut hasil penelitian H. Abdullah SA tentang kebebasan beragama alam prespektif Al-Qur'an ditemukan fakta bahwa Al-Qur'an melarang umat Islam memaksakan agama atau keyakinannya kepada komunitas agama lain. Keimanan yang dihasilkan melalui pemaksaan, kekerasan dan tekanan sosial lainnya hanya akan menghasilkan keimanan yang berbau kemunafikan. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa kebebasan beragama merupakan elemen penting dalam diri manusia dan hak yang paling asasi bagi dirinya. Kebebasan akan terjadi apabila kita tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, kita juga memberi peluang kepadanya untuk menjalankan aktifitas keagamaannya itu.¹⁷

¹⁴Sudarto, *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 71-72.

¹⁵Alwi Shihab, *Hubungan Islam dan Kristen Memasuki Abad 21*, hal 323.

¹⁶Zainudin, op.cit., hal.

¹⁷H. Abduulah SA, *Kebebasan Bergama Dalam Prespektif Al-Qur'an (suatu pendekatan Tafsir Mawdu'i)*, dalam tesis (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2002)



KERUKUNAN ISLAM DAN KRISTEN DI KOMUNITAS KRISTIANI

Sejak permulaan sejarahnya, relasi Islam dan Kristen mempunyai bentuk hubungan yang kontradiktif. Pada satu sisi memiliki potensi untuk saling konflik, pada sisi lain saling membangun dialog yang konstruktif. Hal itu sesuai dengan penelitian Feryani Umi Rosidah yang menyimpulkan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama bukan sekedar keadaan dimana tidak ada konflik.¹⁸ Konflik selalu ada walaupun intensitas dan bentuknya bisa berbeda-beda. Hal itu karena ide-ide budaya, nilai-nilai dan keyakinan tertentu,¹⁹ termasuk nilai-nilai dan keyakinan agama yang bersifat simbolik dapat meningkatkan solidaritas emosional, namun juga dapat menjadi senjata utama dalam konflik di masyarakat.²⁰

Sesungguhnya, merupakan realitas semua agama bahwa di dalam setiap agama terkandung 2 macam kecenderungan ajaran yang tampak saling bertentangan. Pertama, kecenderungan yang mengajarkan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak, superior dan menyelematkan, sedangkan orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka dan harus dijauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya. Pandangan ini dikenal dengan istilah Eksklusif.²¹ Kedua, ajaran bahwa setiap orang harus dihormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama, dan dianjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja, bahkan kebaikan ini dianggap sebagai inti dari ajaran setiap agama. Hal ini dikenal dengan pandangan inklusif.²²

Konflik antar pemeluk Islam dan Kristen dapat terjadi manakala terjadi penekanan pada perbedaan yang disengaja terhadap teks-teks atau ayat-ayat tertentu, baik di dalam kitab injil atau al-Qur'an yang dianut oleh masing-masing pemeluknya. Al-Qur'an misalnya, sejak awal menyatakan bahwa tidak setuju dengan beberapa ajaran Isa as telah mengalami distorsi. Lebih jauh Al-Qur'an mengecam doktrin trinitas dan kosep "Anak Tuhan" doktrin dosa warisan, penyaliban Kristus dan sebagainya, yang berkembang dalam tradisi Kristen.²³

Sikap yang terlalu ditekankan terhadap ayat-ayat atau teks-teks tersebut dapat memicu lahirnya konflik antar pemeluk agama, karena bagi agama dalam kehidupan para pemeluknya terutama dalam kehidupan kolektif, merupakan sesuatu yang sangat sensitif.

¹⁸ Feryani Umi Rosidah, *Kerukunan Hidup Antarumat Beragama (Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru Sidoarjo)* dalam Tesis (Surabaya:IAIN Sunan Ampel: 2005)

¹⁹Randall Collins dalam Rachmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern, Biografi Peletak Sosiologi Modern* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media), hal. 296.

²⁰Dadang Kamad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 147

²¹ Pandangan Eksklusif terjadi karena belum terjadinya pertemuan antara agama dan budaya.

²² Pandangan inklusif terjadi dimana mulai terjadi hubungan antara agama satu dengan agama lainnya, dan mulai ada penghargaan atas kebenaran agama lainnya. Namun mereka masih menyatakan bahwa agamanya yang paling benar. Burhanuddin Daya, *Agama Diologis*, (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), hal 1.

²³ Alwi Sihab, *Paradigma Baru Misi Kristen, dalam Atas Nama Agama*, editor: Andito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal 139.



Penekanan sikap yang demikian dalam proses interaksi sosial akan melahirkan konflik sosial berlatar belakang agama. Hal itu akan semakin kuat manakala terjadi penguatan-penguatan dengan adanya kesenjangan sosial, baik dalam hal tingkat ekonomi, politik dan lain-lain. Sehingga pada perkembangan berikutnya antara satu faktor dengan faktor lainnya menjadi saling mempengaruhi dalam proses yang gradual. Kenyataan tersebut menegaskan pendapat mengenai sebab-sebab timbulnya konflik, yang salah satunya dikemukakan oleh Hendropuspito. Menurutnya penyebab konflik sosial yang bersumber dari agama adalah perbedaan tingkat kehidupan, serta adanya masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama.²⁴

Konflik antara agama adalah fenomena yang muncul sejak agama-agama itu berinteraksi dengan yang lain. Meski demikian cita-cita akan kerukunan beragama tidak pernah pupus, karena penyelamatan umat manusia terletak pada setiap umat beragama dalam menyikapi setiap masalah kehidupan. Kerukunan antar umat beragama bukanlah utopia yang tidak mungkin diwujudkan betapapun sulitnya. Namun usaha dan pembinaan cita-cita ini harus terus diwujudkan.²⁵

Wujud kerukunan antar agama secara nyata dapat dilihat di Desa Peniwen, Kromengan, kabupaten Malang, yaitu pedesaan yang berada di wilayah 40 km sebelah selatan Kota Malang. Di desa tersebut konflik sangat jauh terjadi walaupun mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen dan hanya sebagian kecil yang memeluk agama Islam. Bahkan penduduk Peniwen yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, lebih ramah, gotong royong dan bersahaja walaupun nuansa berbeda sangat terasa. Di jalanan desa, akan bisa ditemui anjing-anjing berkeliaran. Tampak pula *plang* di depan rumah yang menginformasikan si empunya rumah menyediakan jualan daging dan masakan babi. Di depan rumah-rumah penduduk biasanya dihiasi dengan Salib.

Namun walaupun demikian, di desa tersebut berdiri Panti Asuhan anak-anak muslim yang diberi nama "*Dar ar-Rahman lil Aitam*". Bagi pendatang baru keberadaan panti asuhan anak-anak muslim tersebut ibarat 'mahluk asing' di Peniwen. "Banyak orang yang datang dari luar daerah merasa heran, di tengah komunitas Kristen kok ada Panti Asuhan" tutur Ustadz Syukri yang berasal dari Blitar. Kisah pendirian Panti Asuhan ini juga sangat unik. Dulu pada tahun 1993, pihak Kristen Pantekosta berencana membangun gereja di atas tanah seluas 500 m² di Peniwen. Namun upaya itu dihadang oleh pihak GKJW. Masalahnya, bagi GKJW, jumlah pengikut sekte Pantekosta di Peniwen sedikit. Akhirnya, meski sudah memiliki pondasi, pembangunan Gereja Pantekosta itu tidak berlanjut. Tanah pun dijual dan dibeli oleh Yayasan Mujahidin pimpinan Bapak Andi yang berpusat di Malang. Pada tahun 1994 di atas tanah itu didirikan panti asuhan. Menyusul kemudian di tahun 1997, setelah ruangan panti selesai, dibangun Masjid Ar-Rahman. Sampai saat ini, bekas pondasi gereja itu dijadikan asrama bagi santri-santri panti asuhan.

²⁴ Ahmad Sanusi. *Agama di Tengah Kemiskinan*, (Jakarta: Logos, 1999), hal 87.

²⁵ Alwi Sihab, *Islam Inklusif*, hal 166.



Fenomena sosial dalam bentuk interaksi dan relasi sosial antara umat Kristen dengan umat Islam yang terjadi di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang merupakan salah satu fenomena kerukunan hidup antar umat beragama yang berbeda-beda, namun tetap berjalan secara harmonis dan penuh toleransi. Fenomena tersebut untuk saat ini merupakan “oase” yang menyegarkan bagi kehidupan masyarakat beragama, berbangsa dan bernegara yang pada beberapa waktu terakhir ini sering kali mendapatkan tantangan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi Islam-Kristen dalam pemerintahan Islam sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Relasi tersebut secara umum dapat berjalan dengan harmonis karena Nabi Muhammad SAW telah meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan menetapkan regulasi hubungan antar umat beragama yang dikenal dengan Piagam Madinah. Relasi tersebut terus berkembang maju dari masa ke masa walaupun terkadang dalam sesekali waktu mengalami kemunduran, seperti dengan adanya Perang Salib yang telah berlangsung hampir 2 abad yaitu dari tahun 1095-1291. Dewasa ini, saat umat manusia memasuki abad ke-21, relasi Kristen-Muslim sudah menjadi semakin baik dari pada abad-abad sebelumnya.

Dewasa ini, relasi antara Kristen dengan Islam secara perlahan tapi pasti mulai terbuka (inklusif) sehingga sangat memungkinkan dapat menjadi media pewujudan kerukunan hidup antar umat beragama yang berbeda-beda. Bahkan walaupun relasi itu terjadi diantara warga dari penganut agama minoritas yang hidup diantara pemeluk agama mayoritas. Setidaknya hal itu terlihat dalam interaksi warga muslim yang minoritas dengan komunitas kristiani yang mayoritas di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. Interaksi dan relasi umat Islam dengan Komunitas Kristiani berjalan dengan sangat ramah, gotong royong dan bersahaja walaupun nuansa berbeda tetap sangat terasa. Walaupun penganut agama minoritas, warga muslim diberikan di desa Peniwen memiliki kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama Islam secara penuh, bahkan warga kristiani yang mayoritas tetap mengizinkan berdirinya panti asuhan muslim yang bernama “*Dar ar-Rahman lil Aitam*”. Mereka juga tidak berusaha menghalang-halangi dibangunnya Masjid “Ar-Rahman” di desa Peniwen.

Fenomena relasi Kristen dengan Islam di dalam komunitas kristiani yang dapat menghasilkan kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda, namun tetap berjalan harmonis dan penuh dengan toleransi, merupakan kondisi yang perlu dijaga dan dilestarikan. Untuk itu kontribusi dan peran serta semua komponen baik dari pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga warga masyarakat sendiri, baik warga muslim maupun Kristen, menjadi sangat penting untuk dioptimalkan melalui berbagai strategi misalnya:

1. Pemberdayaan peran tokoh agama Islam dengan cara penguatan kapasitas dan kualitasnya melalui workshop pengembangan wawasan multikultural dan manajemen konflik.



2. Penyediaan saluran partisipasi tokoh agama Islam di masyarakat dan peningkatan keterwakilan kelompok tokoh agama masyarakat dengan cara membentuk forum komunikasi antar tokoh agama dan inter agama di masyarakat.
3. Peningkatan pendekatan dan komunikasi untuk membangun kemitraan yang fungsional antara tokoh agama di masyarakat dengan berbagai pihak, baik swasta maupun lembaga-lembaga sosial, politik dan hukum seperti, pengurus desa, Komunitas Intelegen Daerah (KOMINDA), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang terdapat di kabupaten/kota serta dengan pihak kepolisian dan pihak-pihak lain sehingga dapat disusun perangkat penyelesaian konflik yang efektif dan efisien, jika sudatu saat konflik muncul.

Jika strategi-strategi tersebut dapat dilaksanakan secara optimal maka harapan terciptanya masyarakat yang aman, damai dan terhindar dari konflik-konflik sosial, termasuk konflik antar agama menjadi sangat besar peluangnya untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd, A'la___ *Melampaui Dialog Agama*.
- Abduulah SA. *Kebebasan Bergama dalam Prespektif Al-Qur'an (suatu pendekatan Tafsir Mawdu'i*. Tesis Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Daya, Burhanuddin. (2004). *Agama Diologis*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya.
- Faisal, Sanapiah, (1990), *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Hidayat, Komaruddin. (1998). *Agama Untuk Kemanusiaan*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Hidayat, Komarudin. (2001). *Dilema Obyektifitas Agama*. Jurnal PERTA. Volume IV Nomor 01. Kerjasama Depag RI & LP2AF.
- Huberman, Miles. (1988), *Qualitatif Data Analysis*. California: Sage Publicatio.
- Jalaludin, Rahmat, (1986). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan
- Kamad, Dadang, (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M. Zainuddin, (2008). *Relasi Islam-Kristen; Kontruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama*. Disertasi: IAIN Sunan Ampel.
- Madjid, Nur Cholish. (1999). *Mengemukakan Wacana Keagamaan dan Politik* Jakarta: PT Persada.
- Maliki, Zainudin, (2003). *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat [LPAM).
- Rosidah, Feryani Umi, (2005). *Kerukunan Hidup Antarumat Beragama (Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru Sidoarjo)*. Tesis IAIN Sunan Ampel.
- Rozi, Syaikhu, 2019. *Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Tarbiyyah Islamiyah. Volume 8 Nomor 1 tahun 2019
- Rozi, Syaikhu. (2019). *Strategi Kontra Radikalisasi Agama Melalui Pendidikan Budaya dan Kewargaan Berbasis Pengasuhan; Studi Pemikiran Pendidikan KH. Asep saifuddin chalim*. Jurnal pendidikan dan keislaman, Tarbiyyah Islamia. Volume 8, Nomor 1 tahun 2019.
- Sanusi, Ahmad. (1999). *Agama di Tengah Kemiskinan*. Jakarta: Logos.
- Shihab, Alwi. __. *Hubungan Islam dan Kristen Memasuki Abad 21*.
- Sihab, Alwi, (1998). *Paradigma Baru Misi Kristen, dalam Atas Nama Agama* Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sudarto, *Konflik Islam-Kristen (2009): Menguak Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Susilo, Rachmad K. Dwi, (2009). *20 Tokoh Sosiologi Modern, Biografi Peletak Sosiologi Modern* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media).
- Susilo, Rachmad K. Dwi. (2005), *20 Tokoh Sosiologi Modern, Biografi Peletak Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

